

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif lebih baik dari siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung ($\text{sig.} = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung. Hal ini ditunjukkan dari data penelitian yaitu rata-rata nilai gain siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif sebesar 0,60 sedangkan rata-rata nilai gain siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung sebesar 0,21.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih baik dari siswa yang memiliki motivasi rendah ($\text{sig.}=0,01 < 0,05$). Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi tinggi memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini ditunjukkan dari data penelitian yaitu kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi memperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 0,49 sedangkan pada kelompok siswa yang memiliki

motivasi rendah memperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 0,31.

3. Terdapat interaksi antara kedua model pembelajaran dengan tingkat motivasi dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa ($\text{sig.} = 0,02 < 0,05$). Model pembelajaran dan motivasi saling memengaruhi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Rerata kemampuan berpikir kritis yang mempunyai motivasi tinggi pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif sebesar 0,66 sedangkan pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung sebesar 0,30. Rerata kemampuan berpikir kritis yang mempunyai motivasi rendah pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif sebesar 0,52 sedangkan yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung sebesar 0,09.

5.2. Implikasi

Guru perlu memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Seperti hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa secara rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa SD yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif lebih baik dari yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung. Hal ini memberikan petunjuk bahwa dalam proses pembelajaran, model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif lebih tepat untuk diterapkan daripada model pembelajaran langsung. Dengan demikian para guru SD Negeri 105390 selayaknya mempunyai

pengetahuan dan pemahaman serta wawasan yang luas dalam memilih dan menyusun model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif.

Model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental dengan berkolaborasi. Pemberian pengalaman belajar menjadikan siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dan proses berpikirnya menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur berpikir kritisnya, menganalisis terhadap apa yang dipelajarinya agar dapat menggunakan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Proses pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif diawali dengan guru memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa dan mengorganisir siswa agar mampu untuk meneliti. Selanjutnya membantu siswa dalam melakukan investigasi mandiri maupun berkelompok hingga mengembangkan dan mempersentasikan hasil sampai proses menganalisis dan mengevaluasi permasalahan yang terjadi. Proses belajar dengan mencari dan menemukan memberikan dampak positif bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya serta kegiatan kolaboratif yang dilakukan meningkatkan dapat meningkatkan komunikasi antar siswa. Melalui komunikasi inilah siswa dapat memahami pelajarannya.

Perbedaan karakteristik siswa dari tingkat motivasi mengisyaratkan pada guru untuk memilih model pembelajaran yang dipertimbangkan pada tingkat motivasi siswa. Hal ini patut dilakukan karena tingkat motivasi akan berperan

terhadap proses belajarnya. Motivasi dibutuhkan untuk dapat memahami materi pelajaran terutama yang berkaitan dengan sains. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif dengan memperhatikan aspek motivasi dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat motivasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pemerolehan hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang mempunyai motivasi tinggi menunjukkan hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah walau diajarkan dengan model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini dikarenakan, baik diajarkan dengan model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif maupun model pembelajaran langsung, kelompok ini tetap mempunyai kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dari kelompok siswa yang mempunyai motivasi rendah. Dalam hal ini antara guru dan siswa mempunyai peran yang sama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dengan demikian untuk mencapai hasil kemampuan berpikir kritis yang maksimal, maka kedua variabel tersebut yaitu model pembelajaran dan tingkat motivasi perlu dikembangkan oleh guru.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif sesuai dan sangat membantu siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis, maka disarankan bagi guru untuk menggunakannya dalam pembelajaran.

2. Dilihat dari karakter siswa yang belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* berbasis kolaboratif, maka sebaiknya siswa mulai dilatih untuk melakukan percobaan-percobaan sederhana ketika pembelajaran agar memiliki respon yang cepat ketika melaksanakan model tersebut.
3. Bagi guru atau peneliti selanjutnya agar dapat memaksimalkan waktu yang dimiliki sehingga model *Problem based learning* berbasis kolaboratif lebih optimal.
4. Penerapan model *Problem based learning* berbasis kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran kedepannya tidak harus melihat motivasi belajar dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.